Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 8 Nomor 3 Tahun 2022
Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

PENERAPAN METODE *DISCOVERY LEARNING* MENURUT TEORI KOGNITIVISME BRUNER DALAM PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Rihya Syifa Qurrotu Ayuna[1], Agustina Cahyaningrum[2], Shabrina Zakira[3], Suprianto Baen[4], Awaluddin Tjalla[5]

[1,2,3,4]Universitas Negeri Jakarta
E-mail: rihyasyifa17@gmail.com /085774481302

ABSTRAK

Tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini dalah untuk mengetahui bagaimana guru BK dalam memberikan layanan bk dengan menggunakan metode *discovery learning* menurut teori Kogitivisme Bruner di SMA Santa Ursula, dan bagaimana layanan guru BK yang diberikan siswa di SMA Santa Ursula. Metode dalam penelitian ini metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Pemilihan subjek penelitian secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa berdasarkan teori Kogitivisme Bruner dengan *Fase operasi kongkrit*, di fase ini siswa di SMA Santa Ursula sudah mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya secara konkrit. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK. Sedangkan di *Fase operasi formal* yaitu pada tahap ini siswa sudah mampu memberikan ide-ide ataupun gagasan yang dimana ide dan gagasan ini diperoleh dari kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya siswa menggunakan banyak simbol yaitu dengan cara menggunakan media dalam mendukung keberhasilan kegiatan pembelajarannya. Layanan Guru BK yang sudah diterapkan dengan baik terkait dengan teori kognitivisme Bruner yaitu partisipasi aktif siswa dalam mengenal perbedaan dengan Guru BK sebagai fasilitator, motivator dan evaluator, Penilaian hasil layanan hasil penilaian setelah dilaksanakannya layanan BK yaitu dengan memberikan evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Kata Kunci:*Discovery Learning*; Kognitivisme; Layanan BK

ABSTRACT

The purpose of this research is to how the BK teacher in service and learning by using discovery learning according to Bruner theory of cognitivism at Santa Ursula High School, and how the BK teacher services are provided by students at Santa Ursula High School. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Selection of research subjects by purposive sampling. ata collection is done by interviews, observation and documentation. The results of the study prove that based on Bruner theory of cognitivism with a concrete operational phase, in this phase students at Santa Ursula High School are able to concretely solve the problems they are facing. from the results of interviews conducted with BK teachers. While the formal operation phase is at this stage students are able to provide ideas or ideas where these ideas and ideas are obtained from their ability in language and logic. In understanding the world around them, students use many symbols, namely by using media to support the success of their learning activities. BK teacher services that have been implemented properly are related to Burner's theory of cognitivism, namely the active participation of students in recognizing differences with BK teachers as facilitators, motivators, evaluators, evaluating the results of research services after the implementation of BK services, namely by providing process evaluations and results evaluations.

Keywords:*Discovery Learning, Cognitivism, Guidance and Counseling Services*

PENDAHULUAN

Profesi guru harus memiliki dasar empiris yang kuat terutama untuk mendukung profesinya sebagai pengajar. Salah satunya dengan meningkatkan kemampuan teori belajar dan pembelajaran yang digunakan dalam pembuatan kurikulum mengajar. Namun fakta yang terjadi dalam dunia pendidikan, kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran kurang mampu mempersiapkan siawa atau biasa disebut degan peserta didik agar dapat mengatasi berbagai macam permasalahan sosial yang kelak akan hadapi dilingkungannya.

Brunner berpendapat bahwa kurikulum pembelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan sangatlah minim membahas teori pembelajaran. Hanya terfokus terhadap kepentingan teori saja. Teori pembelajaran yang digunakan tidak menyentuk aspek sosial peserta didik. Peserta didik tidak diajarkan pengaruh dari teori pembelajaran terhadap tantangan sosial nyata yang nantinnya dikemudian hari akan dialami peserta didik saat berada ditengah-tengah masyarakat(Pahliwandari, 2016).

Guru sebagai pendidik dituntut agar mampu lebih meningkatkan proses hingga hasil belajar peserta didik, hal ini tentunya berkaitan erat dengan cara seorang pendidik memberikan sekaigus menyampaikan pengajaran dan pembelajaran kepada peserta didiknya terytama guru bk dalam memeberikan layananya kepada konselinya. Hal ini menjadi tantangan baru bagi guru bk agar mampu meningkatkan pemberian layanan.

Terciptanya pembelajaran yang efektif dapat dilakukan seorang guru dengan cara menggunakan ataupun memanfaatkan berbagai macam model strategi pendekatan dalam merancang pembelajaran. Sehingga siswa lebih bisa belajar dengan baik dan guru mampu menarik perhatian siswa.

Kegiatan belajar akan disebut sebagai sebuah pembelajaran jika yang terjadi adalah hasil dari kegiatan siswa atau peserta didik dalam memanipulasi objek atau alat peraga, menyusun struktur sistematis, kemudian mentransformasikan informasi yang didapat sehingga mampu menemukan informasi atau pengetahuan baru merupakan pembelajaran dari hasil menggunakan *discovery learning* (Darmawani, 2018)

Kognitif dalam istilaah pendidikan didefinisikan sebagai teori yang berpaham bahwa belajar ialah bagian dari penggerak berbagai aspek kognitif maupun aspek persepsi untuk mendapatkan sebuah pemahaman baru (Harmi, 2010). Dalam teori kognitiv tingkah laku individu terbentuk oleh pemahaman dan persepsinya terhadap situasi belajarnya. Tingkah laku dapat berubah seiring dengan perjalanan dalam proses belajar yang dipengaruhi oleh cara berfikir (Haryanto Suyono, 2011).

Teori belajar kognitif merupakan teori belajar yang lebih mengutamakan dan mementingkan proses dalam belajar siswa atau peserta didik dari pada hasil belajarnya itu sendiri. Belajar tidak sebatas antara pemberian stimulus dan daya respon siswa. Namun belajar wajib melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks, belajar aktif melalui interaksi sosial dan juga pengalaman pribadi peserta didik itu sendiri.

Teori kognitif hadir atas dasar kritikan terhadap teori sebelumnya yitu teori behavior, yang dimana teori behavior ini terlalu sulit untuk diterima akal manusia (menyamakan derajat manusia dengan hewan) dan sulit untuk dipertanggungjawabkan secara psikologis (Ahmad & Sutrisno, 1997).

Paham kognitif beranggapan bahwa tingkahlaku individu terbentuk oleh pemahaman individu terhadap situasi yang dihadapi. Tingkah laku individu dalam paham kognitif didasarkan pada kognisi dimana individu mampu mengenal situasi dan lingkungan dengan tingkah laku individu itu yang akan terjadi. individu yang terlibat langsung dalam situasi belajar akan langsung mendapatkan pemahaman agar bisa memecahkan masalah-masalahnya (Westy Soemanto, 2003).

Sehingga ciri utama dalam aliran kognitif sebagai berikut; 1) mengutamakan yang ada didalam diri individu 2) mengutamakan keseluruhan proses pembentukan dari pada salah satu bagian 3) pastinya mementingkan peran penting kognitif yang dimiliki individu 4) mementingkan kondisi terbaru individu 5) mengutamakan sistem pembentukan kognitif manusia (Nugroho, 2015).

Demi meningkatkan proses pembelajaran, sangat diperlukan lingkungan yang mendukung peserta didik dalam melakuakn penemuan *discovery learning*untuk melakuakn eksplorasi dan penemuan baru (Slameto, 1995). Menurut Bruner proses belajar akan lebih berarti apabila proses pembelajaran dilakukan melalui penemuan (Ahmadi &Prasetya, 2005).

Dari permasalahan diatas menyatakan bahwa teori pembelajaran bukan hanya sebatas pemahaman teoritis semata melainkan harus adanya praktek langsung dari guru sebagai pengajar terutama guru BK dalam memberikan layanan bk dan membimbing para siswa dan peserta didik untuk bisa memperoleh pengetahuan, keterampilan, pandangan hidup dan nilai atau kebudayaan yang berlaku didalam lingkungan masyarakatnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. (Bogdan dan Taylor, 1975) dalam Moeleong (2006) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berprosedur menghasilkan data deskriptif berupa kaimat, kata-kata hasil wawancara subjek yang diamati. Semua data yang terkumpul akan menjadi kunci utama terhadap penelitian itu sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Santa Ursula yang terletak di Jalan Pos No. 2 Kecamatan Sawah Besar Jakarta Pusat. Objek penelitian ini adalah guru BK yang mengajar di kelas X, XI, XI. Penelitian ini mendeskripsikan metode *discovery learning* dengan cara mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data dan menyajikan data secara objektif.

Pemilihan subjek penelitian secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber dengan kriteria yang dibutuhkan dan pertimbangan tertentu, mengkhususkan pada subjek dengan karakteristik sebagai berikut; 1) Guru BK yang sudah menjadi guru BK selama kurang lebih 15 tahun, 2) pernah menggunakan teori *discovery learning* Bruner dalam pembelajaran dan proses layanan bk.

Sember data skunder pada penelitian ini didapatkan melalui beberapa jurnal yang relevan dan wawancara yang diajukan kepada guru BK yang memenuhi kriteria tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mendatangi sekolah yang bersangkutan. Untuk mengamati keadaan proses pembelajaran terutama layanan bk. Wawancara yang dilakukan didukung oleh beberapa alat dan aplikasi berupa (smartphone, google formulir, catatan lapangan, laptop dan kamera) untuk mendapatkan data berdasarkan teknik observasi ataupun wawancara. Dan dokumen untuk mendukung hasil penelitian didukung dengan instrumen yang berhubungan dengan pembelajaran dan/atau layanan bk yang diberikan oleh guru bk. Kemudian peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan mengkaji lebih dalam tentang layanan bk yang diberikan disekolah tersebut, serta diperkuat oleh beberapa jurnal relevan yang mendukung hasil dari penelitian ini agar diperoleh hasil yang valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori kognitif J.S Bruner menitik beratkan pada cara peserta didik mengorganisir apa yang sudah peserta didik alami dan pelajari. Sihingga peserta didik mampu memahami, menemukan dan mengembangkan konsep yang telah ditemukan dalam kehidupannya (Pidarta, 1997). Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang problematis dimana peserta didik diberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat ia cari sendiri jawabannya sehingga dapat mengghasilkan penemuan-penemuan (eksperimen). Bruner menegaskan bahwa kegiatan belajar harus memperhatikan tugas perkembangan peserta didik dan disesuaikan dengan tingkatan perkembangan peserta didik itu sendiri. Perkembangan intelektual peserta didik SMA dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

Fase Operasi Kongkrit

Dari hasil penelitian mengungkapkan pada fase ini peserta didik sudah mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya secara konkrit. Tahap ini juga disebut sebagai ikonik, dimana peserta didik sudah mampu memahami dunia sekitarnya dengan perumpamaan gambar atau visualisasi verbal. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bk menunjukan bawa peserta didik sudah mampu menggambarkan permasalahan yang terjadi di sekitarnya atau dalam dirinya berdasarkan topik yang diberikan oleh guru BK, terutama dalam mengatasi kebimbangan dan kebingungannya dalam pemilihan jurusan atau pemilihan karir. Secara garis besar peserta didik sudah mampu menguasai dirinya dengan bisa menceritakan permasalahan dan kesulitan yang dialaminya melalui bahasa verbal kepada guru bk.

Dalam fase ini guru bk bisamengkondisikan peserta didik agar siap dalam mengikuti proses pembelajaran ataupun layanan bk terutama dalam penggunaan *discovery learning* secara menyeluruh dan memberikan motivasi semangat kepada siswa atau peserta didik agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya (Basar, 2021). Setelah guru BK melihat kondisi peserta didiknya maka guru BK bisa langsung merencanakan materi layanan yang akan diberikan, media yang digunakan dalam memberikan layanan, harus mampu berperan menjadi fasilitator dalam layanan dan mampu memberikan penilaian terhadap hasil layanan yang sudah diberikan.

Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darmawani, 2018) mengungkapkan bahwa pendekatan *discovery learning* dinilai efektif dalam berbagai jenis layanan bk terutama layanan konseling pribadi dan layanan klasikal. Dimana metode *discovery learning* mampu meningkatkan

hasil belajar siswa dan memberi kedekatan antara guru BK dan siswa.

Fase Operasi Formal

Dari hasil penelitian pada tahap ini peserta didik sudah mampu memberikan berbagai ide-ide ataupun gagasan yang dimana ide dan gagasan ini diperoleh dari kemampuannya dalam cara berbahasa dan penggunaan logika. Cara memahami lingkungan ataupun kondisi sosial sekitarnya peserta didik menggunakan banyak simbol bberdasarkan media berfikirny yaitu dengan cara menggunakan media yang mendukung keberhasilan kegiatan pembelajarannya.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan pada pembelajaran *discovery learning* (Sinambela, 2017) Pertama, dengan pemberian stimulation (pemberian rangsangan). Dimana guru bk memberikan permasalahan diawal pembelajaran agar peserta didik memiliki rasa keingintahuan untuk memecahkan permasalahan yang didapat. Pada saat inilah guru BK menjadi peran sebagai fasilitator yang membersamai kegiatan layanan dengan memberikan pertanyaan, arahan dan memimpin jalannya layanan BK dengan metode *discovery learning.* Kemudian dilanjut dengan guru bk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diselesaikan. Permasalahan dipilih sesuai dengan bahan pembelajaran lalu dirumuskan dalam bentuk hipotesis jawaban sementara.

Pada penerapannya disekolah santa ursula, guru bk melakukan layanan terutama layanan klasikal dengan memulai pertanyaan sebelum layanan dilakukan. Pertaanyaan berupa pemahamam kognitif ataupun persaan yang sedang dirasakan peserta didik. “bagaimana kabar nya hari ini, apakah sedang merasa gembira? Atau adakah yang sedang bersedih?, dilanjut dengan pertanyaan mengenai pemahaman kognitif “adakah yang tahu apa itu tugas-tugas perkembangan remaja?”. Maka dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat mengumpulkan jawaban-jawaban sementara para peserta didik yang kemudian akan di selesaikan secara bersama-sama.

Dilanjutkan dengan pengumpulan data untuk bisa membuktikan pertanyaan-pertanyaan yang ada sehngga peserta didik dapat mengumpulkanbanyak nformasi yang sesuai, membaca sumberbelajar yang relevan dan mengamati objek terkait masalah. Dilanjutkan dengan mengolah data, kegiatan ini merupakan cara pengolahan dari pengumulan data dan informasi yang sebelumnya telah didapat dari peserta didik (Nabila Yuliana, 2019).

Adapun tahap-tahap dalam proses belajar. Menurut Bruner belajar adalah proses berfikir kognitif yang terjadi pada peserta didik. Ada 3 proses kognitif dalam belajar, yaitu; 1) proses pemerolehan atau cara mendapatkan informasi 2) proses prmindahan atau disebut transformasi informasi 3) menguji atau mengevauasi ketepatan informasi pengetahuan peserta didik.

Pemerolehan informasi peserta didik Santa Ursula terjadi saat kegiatan-kegiatan sebagai berikut: disaat membaca buku pelajaran atau materi layanan, mendengarkan materi layanan yang diberikan oleh guru bk ataupun melihat vidio edukasi. Adapu melalui media-media yang diberikan guru bk berupa (ppt, berita dari media sosial, dan internet) dan juga presentasi didalam kelompok secara bergantian. Didukung dengan observasi dan penyebaran angket. Dengan itu terciptalah pemerolehan informasi layanan ang efektif tidak membosankan. Sehingga dapat menarik perhatian peserta didik. Dan layanan pun menjadi mengasyikan tidak membosankan.

Proses transformasi di lakukan dengan mentransfer informasi yang sudah didapatkan kedalam bentuk baru yang lebih bermanfaat. Peserta didik dibiasakan untuk berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusi dengan cara menjelaskan kedepan kelas hasil diskusi yang sudah dilakukan sebelumnya dalam bentuk kelompok. Kemudian menguji atau mengevaluasi ketepatan pengetahuan yang telah diterima dengan menanyakan kembali kepada peserta didik melalui refleksi. Disini peran guru bk yaitu meluruskan pemahaman peserta didik yang belum sesuai dan merflekskan kembali materi dan manfaat apa yang sudah didapat dari hasil layanan yang sudah diberikan guru bk.

Peserta didik menemukan hal baru dari informasi lain yg bermanfaat dan mampu merefleksikan materi yg diberikan sehinga dapat merasakan manfaat dan melakukan penerapan untuk memaksimalkan potensi dirinya. Peserta didik menemukan hal-hal baru sehingga ia menemukan manfaat dari pencarian yg ia lakukan dalam kelompok. Cara yang dilakukan guru bk dalam membantu merefleksikan materi yang diberikan yaitu dengan cara meningkatkan pengalaman peserta didik dengan pengalaman pribadi guru bk tersebut, disini berperan sebagi model atau conroh dari pengalaman baik yang bisa diterapkan oleh peserta didiknya, kemudian diberikan pertanyaan-pertanyaan refleksi yang dapat menstimulasi peserta didik. Guru bk bukan hanya memberikan pertanyaan namun juga dengan memberikan umpan balik terhadap peserta didiknya dengan sebuah respon pujian, kritikan atau pertanyaan

yang mampu membangunkan rasa penasaran peserta didik. Lalu diakhiri dengan menuliskan bagaimana perasannya yang dirasakan oleh peserta didik setelah mengikuti proses layanan bk yang sudah diberikan guru bk. Proses layanan ini sudah sering kali bahkan selalu dilakukan oleh guru-guru bk Santa Ursula, dan sudah banyak keberhasilan dan manfaat yang didapat dari proses layanan bk dengan cara ini. Mulai dari kedekataan antara guru bk dan peserta didik, terjalinnya komunikasi yang baik, kehangatan yang terbentuk didalam layanan, dan hasil perubahan tingkah laku dan prilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Diperkuat penelitian yang dilakukan oleh (Nurdin Muhammad, 2017) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan metode *discovery learning* dapat terjadi peningkatan ditunjukan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik dikarenakan tingkat kepercayaan diri peserta didik yang kian meningkat. Yang diartikan bahwa ketika peserta didik mampu meningkatkan rasa percaya diri nta terhadap dirinya sendiri maka ia akan mampu meningkatkan hasil beajar yang maximal. Dan juga metode *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan bekerja mandiri dalam berbagai pemecahan masalah yang utamanya dalam pemecahan masalah pada kehidupan sehari-hari peserta didik.

Implikasi teori Bruner dalam Layanan BK

Pada prinsipnya Bruner mengembangkan teori kognitif berdasarkan cara berfikir (kognisi) peserta didik yang menekankan bagaimana bereksplorasi potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Beberapa hal penting dalam layanan BK berkakaitan dengan teori kognitif Bruner, diantaranya adalah:

1. Partisipasi aktif peserta didik dalam mengenal perbedaan

Proses layanan bk pada peserta didik menekankan pada bagaimana cara peserta didik mengorganisasikan pengalaman yang telah dialami dan dipelajari. Sehingga dengan demikian peserta didik mampu menemukan hal baru dan mengembangkan hal baru tersebut menjadi sebuah konsep baru, teori-teori dan prinsip-prinsip melalui berbagai macam contoh yang ditemui dalam kehidupannya untuk diterapkan dalam dirinya.

Adapun cara guru bk Santa Ursula didalam memberikan kebebasan pada peserta didik dalam berpartisipasi aktif saat layanan sedang berlangsung. Yaitu dengan memberikan peserta didik dalam kebebasan berpendapat, pada proses bebas berpendapat ini, guru bk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengeluarkan pendapatnya tanpa adanya batasan namun tetaap dengan pantauan. Guru bk harus mampu menampung semua pendapat yang diutarakan oleh pesera didik tersebut, karena sejatinya konseli tidak pernah salah dan guru bk wajib menerima dengan terbuka apa yang diungkapkan oleh peserta didik. Terutama untuk mencapai tujuan kognitifnya dimana peserta didik mampu melatih kemampuan kognitifnya sehingga peserta didik mampu mengembangkan sendiri konsep ataupun prinsip untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu peserta didik mampu mandiri saat meenghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya.

Dalam hal ini guru bk wajib membantu peserta didik agar dapat mengenali dirinya sendiri dalam membantu menemukan tujuan dalam hidupnya dalam menyusun rencana-rencana tujuan hidupnya. Guru bk harus memiliki sikap baik dalam segi pemahaman baik terhada materi maupun pemahaman teradap peserta didik itu sendiri, terutama dalam menyikapi berbagai macam perbedaan yang terjadi pada peserta didik, baik perbedaan pola pikir, pandangan, ras, budaya, agama dan berbagai latar belakang kehidupan peserta didik tersebut (Mulyasa, 2013) perlu diingat bahwa setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda terutama pada kemampuan kognitif, ada peserta didik yang pintar mudah memahami pembelajaran dan ada juga peserta didik yang kurang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Maka implementasi metode *discovery learning* dalam layanan bk harus mampu meningkatkan kemampuan bekerja mandiri dalam berbagai pemecahan masalah yang utamanya dalam pemecahan masalah pada kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Guru BK sebagai fasilitator, motivator dan evaluator

Dalam pembelajaran *(Discovery Learning)*, terdapat perubahan signifkan terhadap paradigma peran guru BK. Guru BK tidak sebagai pusat informasi pembelajaran atau pusat pemberian informasi teori kepada peserta didik, tetapi guru BK memiliki peran sebagai: 1) konseptor atau perencana pelajaran dengan berbagai macam metode dan gara rupa sehingga layanan BK terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselesaikan peserta didik. 2) penyajian materi layanan, menyajikan materi layanan diperlukan peserta didik agar mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagaimacam masalah yang sedang dihadapi.

Materi layanan yang digunakan diarahkan kepada pemecahan masalah yang aktif. Guru BK

memulai layanan dengan sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh peserta didik. Kemudian guru BK mengemukakan sesuatu yang berlawanan untuk menarik pemikiran kritis peserta didik. Dengan demikian akan terjadi sebuah konflik dengan pengalaman yang pernah dilalui oleh peserta didik. Akibatnya munculah permasalahan baru. Dalam keadaan yang ideal, hal yang berlawanan itu menimbulkan suatu kesangsian rasa penasaran yang merangsang para peserta didik untuk mau mencari tahu dan menyelidiki masalah tersebut, sehingga peserta didik mampu menyusun hipotesis-hipotesis, dan mau mencoba membuat konse atau prinsip-prinsip yang mendasari masalah tersebut (Ratna Wilis Dahar, 1988)

Guru bk berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator, dimana guru bk bukan sebagai pusat pemberian informasi tetapi berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi layanan BK, motivator yang memberikan kekuatan terhadap siswa yang bermasalah dan evaluator yang mengevaluasi proses dan evaluasi hasil akhir dari layanan yang sudah diberikan.

Implementsi yang dilakukan guru bk Santa Ursula dengan, memberi ruang peserta didik mencari informasi lain yang terkait dengan topik. Gur bk berperan menstimulasi agar peserta didik aktif menemukan solusi atas permasalahannya atau kebermanfaatan materi layanan yg diberikan, namun tidak menggurui dengan memberiakn penjelasan materi secara lama, panjang lebar dan membosankan karena pusatnya adalah peserta didik itu sendiri. Mereka sendiri yang harus menyari tahu sebanyak-banyaknya informasi untuk dipahami. Beri kebebasan agar peserta didik aktif dalam mengikuti layanan. Dimana peserta didik yg harus aktif serta guru dapat memotivasi peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru.

Guru BK sebagai fasilitator memberikan materi yang merangsang peserta didik untuk mencari lebih banyak pengetahuan nya. Namun disini tugas guru bk bukan saja menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan harus memberikan kemudahan layanan bk terhadap peserta didik agar mereka dapat belajar dengan bahagia dan senang tanpa rasa takut dan cemas sehingga mampu mengungkapkan pendapatnya secara luas dan terbuka tanpa adanya paksaan dan tekanan (Esi et al., 2016). Guru bk berperan sebagai fasilitator harus memiliki sikap baik dalam segi pemahaman baik terhada materi layanan maupun pemahaman teradap peserta didik itu sendiri, terutama dalam menyikapi berbagaimacam perbedaan yang terjadi pada peserta didik, baik perbedaan pola pikir, pandangan, ras, budaya, agama dan berbagai latar belakang kehidupan peserta didik tersebut (Mulyasa, 2013).

Implementsi yang dilakukan guru bk Santa Ursula dengan sebagai motivator, dengan memberikan semangat dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Bukan hanya dengan ucapan namun juga dengan tindakan nyata. Seperti memberikan bantuan secara langsung ketika ada peserta didik yang sedang lemah dan membutuhkkan motivasi belajar, disini guru bk bukan hanya menyemangati melalui katakata dan ucaan namun juga menyemangati dengan menemani proses pembelajaran dan memberikan dukungan atau hadiah dari hasil belajar jika hasinya optimal. Maka dari sini peserta didik akan memiliki tujuan pembelajaran dan keinginan yang lebih dan memiliki rasa bangkit kembali untuk semangat dalam beajar. Hasil belajar peserta didik akan optimal jika mendapatkan motivasi yang tepat.

Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Sudirman, menyatakan bahwa Guru bk mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk mau belajar dan mengikutu kegiatan pembelajaran. Jadi tugas guru BK adalah bagaimana mendorong peserta didik agar tumbuh motivasi-motivasi dal benaknya (Sudirman, 2016). Guru BK harus mengetahui prinsip dalam memotivasi peserta didik, yaitu minat dan perhatian terhadap minat, bakat dan jenjang karir pekerjaannya, pemilihan karir dalam keputusan karir dengan memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti oleh peserta didik.

Sebagai evaluator guru BK memberikan evaluasi terhadap layanan yang telah di berikan. Guru BK siap melempar pertanyaan kepada anggota kelompok,memberi apresiasi dan mengkoreksi jika ada istilah yg belum dipahami. Guru bk harus bisa memberikan penilaian dengan adil dan transparan tanpa adanya tumpang tindih dan keberpihakan antar peserta didik.

Untuk dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam melakuakn kegiatan pembelajaran terutama dalam mengikuti kegiatan layanan konseling guru BK Santa Ursula melakukannya dengan pemberian *reward* berupa nilai angka dan hadiah. Adapun faktor lain berupa saingan antar murid yang terbentk sendiri oleh kemauan peserta didik itu sendiri, *ego-involvement*, melihat kembali bahwa murid-murid Santa Ursula merupakan murid unggulan. Ataupun dengan memberi ulangan harian ataupun mingguan, guru bk juga dapat memberikan pujian atau hukuman yang bermanfaat, bukan hukuman yang kejam dan menakutkan yang berdampak pada penurunan psikologisnya. Kemudian

guru bk melihat hasil, minat peserta didik dalam belajar, minat dan tujuan yang diakui. Dengan ini layanan yang diberikan akan lebih terarah dan dapat mencapai tujuan. Sehingga goals yang dituju dapat tercapai dengan baik.

3. Penilaian Hasil Layanan

Penilaian hasil belajar dalam teori kognitif eksperimen/penemuan, meliputi pemahaman peserta didik tentang prinsip-prinsip dasar dan kemampuan untuk mau menerapkan prinsip baru pada situasi baru terutama dalam situasi kedupan sehari-harinya. Yang dimaksud ini dalam bentuk berupa tes objektif, tes essay, penilaian autentik dan penilaian performance.

Implementasi penilaian hasil layanan pada sekolah Santa Ursula yaitu dengan cara peserta didik diberikan *googleform* untuk diidi agar dapat mengevaluasi layanan yg telah diberikan guru bk, disini peserta didik bebas memberikan komentar terhadap layanan yang sudah didpat, dan guru bk berhak menerima masukan yang diberikan oleh peserta didiknya. Dimana hasilnya akan menjadi panduan guru bk dalam perbaikan layanan berikutnya atau dalam pendampingan peserta didik.

Cara guru bk Santa Ursua dalam penilaian dari hasil layanan yang telah diberikan. Dan yang akan dilakukan dari hasil penilaian setelah dilaksanakannya layanan BK yaitu dengan Dengan memberikan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Penilaian dilakukan dengan lembar pengamatan: keaktifan peserta, keberanian mengungkapkan ide, gagasan dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pengabdian et al., 2022) menyatakan bahwa penerapan penilaian kurikulum 2013 belum terlaksana dengan baik. Permasalahan utama yang terdeteksi dari hasil evaluasi dan monitoring satuan pendidikan yaitu ditemukannya permasalahan utama dalam implementasinya penilaian hasil belajar peserta didik. Maka dari itu kemampuan guru BK dalam penilaian peserta didik perlu ditingkatkan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa guru BK sudah dapat mengimpilkasikan teori Bruner dalam pemberian layanan yang ada di sekolah. Dan didapatkan pula bahwa dibutuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan bimbingan dan konseling dalam teori ini dikarenakan guru BK bukan sebagai pusat pemberian informassi namun siswa itu sendiri yang harus berperan aktif mencari konsep baru agar terbentu prinsip baru didalam dirinya. Guru BK bertugas sebagai fasilitator yang memfasilitasi keberlangsunan layanan BK, motivator yang memberikan dukungan kepada siswa yang bermasalah ataupun membutuhkan dorongan dan evaluator yang mengevaluasi proses dari layanan BK dan mengevaluasi hasil akhir dari layanan BK serta tindak lanjut yang harus dilakukan dalam membantu peserta didik agar dapat mengenali dirinya sendiri dalam membantu menemukan tujuan dalam hidupnya, dalam menyusun rencana-rencana tujuan hidupnya, serta menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dan juga refleksi dari keberhasilan layanan yang sudah diberikan oleh guru BK.

REFERENSI

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno. (1997). *Psikologi Pendidikan: untuk Fakultas Tarbuyah Komponen MKBK*. Jakarta: Pustaka Setia.

Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *2*(1), 208–218. https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112

Bogdan dan Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

Darmawani, E. (2018). Implementasi Pendekatan Discovery Learning Dalam Layanan Informasi Format Klasikal. *Metode Ekspositori Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konsleing Klasikal*, *1*(2), 30–44. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/juang/article/view/2098

Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2016). Peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(10), 1–14. http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/17132/14624

Harmi, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Curup: LP2 STAIN.

Haryanto Suyono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nabila Yuliana. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajaran Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *18*(2), 56.

https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000

Nugroho, P. (2015). *Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini*. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 3 | No. 2 | Juli-Desember*.

Nurdin Muhammad. (2017). *Pengaruh Metode Discovery learning untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa*. *Jurnal Pendidikan UNIGA, 10 (1), 9-22*.

Pahliwandari, R. (2016). *Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. *Jurnal Pendidikan Olahraga, Vol. 5, No. 2, Desember.*

Pengabdian, J., Masyarakat, K., Juni, J.-, Islam, K., Adab, F. U., Langsa, I., Accepted, F., Harapan, A., & Kunci, K. (2022). *Peningkatan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial*. *2*(1), 35–43.

Pidarta, M. (1997). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ratna Wilis Dahar. (1988). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Direktorat P dan K.

Sinambela. (2017). *Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. *6 (2)*.

Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudirman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Westy Soemanto. (2003). *Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003)*. Jakarta : Rineka Cipta.